



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA MASYARAKAT ADAT (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Pekuncen)

Elly Hasan Sadeli¹, Isti'annah Nurhabibah², Hj. Ratna Kartikawati³, Arifin Muslim⁴
^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Article Info

Article history:

Submitted Aug 23, 2021
Accepted September 11, 2021
Published September 30, 2021

Keywords:

Nilai
Karakter
Masyarakat adat

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi nilai-nilai karakter masyarakat adat dan proses penanaman nilai-nilai karakter masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Adapun subjek di dalam penelitian ini adalah kepala desa Pekuncen, ketua adat, budayawan Banyumas, sejarawan Banyumas, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tokoh masyarakat adat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa: Pertama, karakter masyarakat adat Pekuncen masih dipertahankan dan diimplementasikan melalui karakter religius yang merupakan sinkretisme antara ajaran agama Islam dan kepercayaan lokal (*kejawen*) dalam bentuk tradisi *Unggah-Unggahan*, karakter disiplin turut mewarnai tradisi masyarakat dengan bentuk kepatuhan pengikut Bonokeling pada ajaran dan norma yang berlaku, karakter kerjasama (*gotong royong*) yang diwujudkan dalam sikap saling membantu kegiatan sosial. Kedua, proses penanaman karakter dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat melalui sifat keteladanan, sikap disiplin, pembiasaan dan upaya melestarikan adat istiadat

Copyright ©2021 FKIP UMP
All right reserved.

Corresponding Author:

Elly Hasan Sadeli

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Po. Box. 202 Purwokerto, Banyumas, Indonesia.
E-mail: ellyhasansadeli@ump.ac.id

How to Cite:

Sadeli, E.H., Nurhabibah, I., Kartikawati, R., Muslim, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Masyarakat Adat (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Pekuncen). *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 15 (2), 145-150.



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah sangat luas yang terbentang mulai dari sabang sampai merauke dan dari pulau miangas sampai pulau rote. Tidak hanya keluasan wilayah dan kekayaan alamnya, Indonesia juga memiliki budaya yang sangat beraneka ragam yang tergambar atas perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

East (Muntaha & Wekke, 2017:17) mencatat terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional menyatakan angka 1.340 suku bangsa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa bangsa ini tumbuh dan berkembang dalam iklim keberagaman.

Pada era globalisasi saat ini, mengelola suatu bangsa yang luas dan besar bukan suatu hal yang mudah. Tantangan globalisasi menjadi bagian dari tantangan yang bersifat eksternal, bahkan ancaman yang berasal dari suatu keanekaragaman budaya dan suku yang bersifat internal. Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu sebab semakin cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat. Hasil temuan Rahmah (2013:7) menjelaskan bahwa permasalahan yang berhubungan dengan karakter adalah semakin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter yang sering terjadi tindakan atau perilaku yang tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa, antara lain sering terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah, tindak kekerasan seperti tawuran antar pelajar, mencontek, kriminal, dan serta memudarnya sikap kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Salah satu permasalahan implementasi karakter yang ada pada masyarakat di Indonesia adalah memudarnya budaya gotong royong karena adanya arus globalisasi. Banyak budaya yang masuk seperti modernisasi masyarakat lebih cenderung individualis, konsumtif dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan dirasa tidak penting lagi (Firdausy, 2016). Masyarakat sudah mulai melupakan nilai-nilai luhur dari budaya gotong royong yang membuat mereka enggan melakukan kegiatan bersama seperti kerja bakti. Perilaku-perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya karakter, akhlak dan moral (Kesuma, 2013: 2).

Oleh karena itu, untuk membangun nilai-nilai karakter saat ini menjadi kebutuhan yang sangat pokok dalam menanamkan nilai karakter dan jati diri bangsa bagi generasi muda penerus bangsa dimasa depan. Dengan adanya karakter itulah maka generasi muda diharapkan bisa melanjutkan semangat perjuangan masa depan pendiri bangsa dalam memajukan bangsa.

Merosotnya karakter merupakan salah satu penyebab adanya pengaruh teknologi sehingga mengakibatkan keterpurukan bangsa Indonesia saat ini dalam berbagai bidang kehidupan dan bertentangan dengan bangsa Indonesia yang sejak dahulu dikenal dengan bangsa yang memiliki nilai karakter tinggi memiliki tata kerama, sopan santun, gotong royong, toleransi, semangat juang dan nilai nasionalisme yang tinggi.

Sesuai dengan pernyataan Rasid (2013: 66) bahwa salah satu sarana untuk membangun nilai karakter bangsa dengan adanya nilai gotong royong yang dikenal oleh masyarakat sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. Gotong royong atau tolong menolong merupakan antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan bersama. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat seperti halnya kegiatan kekeluargaan. Akan tetapi dengan kemajuan zaman kurangnya terfilterasi dengan baik menyebabkan nilai karakter budaya lokal mulai sedikit demi sedikit hilang dalam masyarakat.

Untuk itu Penanaman nilai-nilai karakter memberikan porsi ke dalam diri warga masyarakat dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya harus memiliki nilai karakter yang kita banggakan dihadapan negara lain. Komunitas masyarakat adat *kejawan* yang berada di Desa Pekuncen hingga kini masyarakatnya memegang dengan teguh kepercayaan adat *kejawan* secara turun temurun yang telah dianutnya.

Masyarakat masih memiliki tradisi adat kejawen yang merupakan salah satu produk budaya lokal yang hingga kini eksistensinya masih kuat.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Iskandar (2009: 11) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat permanen. Cara pendeskripsian berupa kata-kata atau kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, Studi kasus menekankan pada fenomena yang aktual dalam kehidupan nyata, yang diungkap secara mendalam berdasarkan pada pertanyaan mengapa dan bagaimana.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi yang dilakukan oleh peneliti melakukan observasi untuk melihat kejadian yang ada di lapangan dan mendapatkan data dari informan, Wawancara peneliti dapat menggunakan beberapa informan sebagai pengumpul data, dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *tape recorder* agar membantu proses wawancara menjadi lancar, Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa catatan peristiwa yang sudah berlaku, Studi Literatur dilakukan dengan kajian pustaka yaitu dengan mempelajari buku-buku, referensi dan hasil penelitian yang sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain.

Sumber data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder (Saifudin 2013:91). Data Primer merupakan data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data Sekunder data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Analisis data menurut Menurut Sugiyono (2016: 246) menggunakan tiga alur kegiatan dalam analisis penelitian yaitu: 1) Reduksi data, 2) Display data, 3) Pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (12 pt)

A. Karakter religius, disiplin dan gotong royong masih dipertahankan masyarakat adat.

Masyarakat adat Desa Pekuncen merupakan salah satu bukti Desa adat yang berada di Banyumas yang memiliki kultur budaya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang memeluk agama Islam yang bernuansa sinkretisme yang dikenal dengan nilai budaya lokal. Keduanya sama-sama memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada hal keburukan kepercayaan. Semua masyarakat adat beragama Islam, tetapi masyarakat adat masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti melaksanakan kegiatan upacara-upacara ritual dan memuliakan makam Bonokeling. Ajaran-ajaran tersebut merupakan perpaduan dari agama Islam dan ajaran leluhur Eyang Bonokeling yang diyakini masyarakat adat. Dengan adanya unsur sinkretisme diatas, dapat dikatakan masyarakat adat Desa pekuncen memiliki karakter religius yang masih dipertahankan dengan kuat.

Sistem Religi merupakan satu unsur kebudayaan universal (Koenjraningrat, 1993: 40). Sistem religi dalam hal ini berarti berkaitan dengan nilai keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat. Masyarakat adat Desa Pekuncen selain percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa juga percaya terhadap para leluhurnya, yaitu tokoh Eyang Bonokeling.

Suatu masyarakat adat Desa Pekuncen merupakan masyarakat adat yang mempunyai keyakinan ajaran-ajaran leluhurnya tokoh Eyang Bonokeling yang tetap teguh menjadikan

keyakinan yang diajarkan Eyang Bonokeling sebagai pedoman hidup, salah satu cara pengajaran tentang Tuhan dengan perumpamaan “*nyong urip ono sing gawe urip*” kepada *Anak Putu* Bonokeling yang diajak berpikir bahwa dirinya hidup di dunia ini ada yang memberi kehidupan melalui ajaran Eyang Bonokeling yang diwariskan secara turun temurun. Pandangan Suseno (2001 : 15) mengungkapkan bahwa ritus religius sentral orang Jawa, khususnya Jawa *kejawen*, adalah *selamatan*, suatu penjamuan makan seremonial sederhana, semua tetangga harus diundang dan keselarasan di antara para tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali. Gambaran penjelasan di atas semakin menguatkan bahwa masyarakat Masyarakat adat Desa Pekuncen setelah melaksanakan prosesi tradisi ke makam Eyang Bonokeling berkumpul untuk mengadakan *selamatan* yang paling mendalam oleh orang Jawa memiliki nilai kebersamaan, kerukunan serta doa bersama yang dipimpin oleh *juru kunci*sertabedogol yang mempunyai *anak putu* yang berbeda-beda yang membentuk suatu kelompok masyarakat (POKMAS) Bonokeling sebagai pelestarian nilai-nilai adat dan budaya.

Sistem budaya dapat membuat masyarakat saling mempertahankan karakter dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka. Parons (Sutrisno dan Putranto, 2005:58) Ada tiga wilayah penerapan sistem budaya ini, yaitu sebagai berikut: Ranah simbol-simbol kognitif (misalnya hitung-hitungan matematis dan laporan keuangan) yang berurusan dengan ide dan keyakinan tentang dunia. Kegiatan dalam ranah ini bersifat instrumental, Simbol-simbol ekspresif (misalnya seni dan musik) yang biasanya mengomunikasikan emosi. Untuk menilainya, dibutuhkan seperangkat kriteria estetis. Kegiatan dalam ranah ini bersifat kreatif dan hal ihwal kenikmatan, Standar dan norma moral yang berurusan dengan benar atau salah. Di sini nilai-nilai memerankan peranan paling pokok. Tindakan-tindakan konkrit dinilai berdasarkan keselarasan atau ketidakeselarasan mereka. Gambaran penjelasan di atas semakin menguatkan bahwa masyarakat adat dan *anak putu* Bonokeling memiliki sikap ketaatan terhadap seluruh tradisi Bonokeling dengan cara menanamkan rasa takut dalam jiwa setiap anak putu yang berkehendak menyeleweng dari adat istiadat Bonokeling, apabila ada anak putu yang berani melawan tradisi dan kesakralan tempat dan norma-norma Bonokeling akan mendapat resiko tidak baik terhadap pribadi yang melanggar dan bisa berimbas pada keluarganya.

Kehidupan masyarakat adat Desa Pekuncen tidak hanya tercermin dalam karakter religinya dan ajaran-ajaran disiplin dalam masyarakat adat, akan tetapi juga tercermin dalam kegiatan gotong royong dalam sistem kemasyarakatan.

Koentjaraningrat (1993:40) unsur-unsur kebudayaan yang universal sekaligus isi dari semua kebudayaan yang ada adalah: sistem religi dan upacara, sistem kemasyarakatan dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian Hidup, Sistem teknologi dan Peralatan. konsep gotong royong di dalam masyarakat Desa Pekuncen juga merupakan salah satu sistem nilai kemasyarakatan yang ada di dalam masyarakat, dengan adanya nuansa kerukunan bagi trah Eyang Bonokeling dan masyarakat desa pekuncen dengan bergotong royong dalam segala aktivitasnya. Gotong royong yang ditunjukan yaitu dengan cara masyarakat adat berbondong-bondong saling membantu hingga larut malam saat ada acara hajatan, membangun rumah *juru kunci*, melaksanakan kerja bakti di area makam bonokeling dan upacara kematian.

Masyarakat adat Desa Pekuncen menganut agama Islam yang berpadu dengan ajaran leluhur yaitu Eyang Bonokeling yang membentuk sebuah nilai sinkretisme. Karakter disiplin yang masih dipertahankan ditunjukan dengan bukti bahwa masyarakat adat yang patuh terhadap semua kesepakatan yang ada baik secara ajaran-ajaran leluhur Bonokeling kepada *anak putu* untuk memperhatikan konsekuensi dari setiap perbuatan yang menyimpang dari norma menjadi langkah agar setiap masyarakat adat mematuhi norma adat yang ada.

B. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Sebagai Tempat Penanaman Karakter

Penanaman karakter di lingkungan keluarga menjadi salah satu langkah awal pembentukan karakter *anak putu* Bonokeling. Peranan pendidikan keluarga bertujuan untuk mempersiapkan perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat, sebab keberhasilan pendidikan karakter yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga (Setiardi 2017: 4).

Pendidikan karakter dan moral sendiri dapat melalui beberapa pendekatan yaitu keteladanan, dialog, praktik, dan konfirmasi (Nucci, 2016:247). Di lingkungan keluarga Desa Pekuncen orang tua banyak melakukan pendekatan melalui keteladanan dan dialog agar anak dapat meniru dan mengimplementasikan ajaran dari orang tuanya. *Civic culture* berkenaan dengan proses adaptasi psikososial individu dari ikatan budaya komunitas (keluarga, suku, masyarakat lokal) ke dalam ikatan budaya kewargaan suatu Negara/ kewarganegaraan (Budimansyah 2007:220).

Gambaran diatas menyatakan bahwa Pendidikan di keluarga mulai berlangsung saat *Anak Putu* Bonokeling masih kecil, misalnya saat mengantar makanan tradisi *unggah* yang dilaksanakan pada saat menjelang datangnya bulan ramadhan ke rumah bedogol atau ketua adat, *Anak Putu* Bonokeling mengajak atau diantar anak-anaknya. Sedari kecil, keturunan *Anak Putu* Bonokeling telah mengenal pola tindakan orang tua mereka yang berarti orang tua melatih anak dengan melalui pendekatan keteladanan agar kelak anak mencontoh aktivitas yang dilakukan oleh orang tuanya saat ini. Selain melalui pendekatan keteladanan orang tua juga membiasakan anak dengan hidup disiplin, sebagai contohnya tradisi masyarakat menyangkut ritual orang hamil diyakini sebagai bentuk penanaman karakter agar anak tidak berperilaku sadis, mengganggu orang lain dan suka memberi kepada orang lain dengan bentuk kegiatannya seperti tidak boleh membunuh hewan pada saat hamil dan *mitoni* dalam masyarakat adat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan-harapan keselamatan bagi *anak putu* Bonokeling sekaligus mewarisi budaya leluhur.

Penanaman karakter di lingkungan masyarakat berkaitan dengan aspek sosial. Aspek sosial ini berhubungan dengan interaksi antar masyarakat adat. Pola penanaman karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:292) di lingkungan masyarakat dapat dilakukan pembiasaan seperti: Menjadikan masyarakat sebagai penyeru kebaikan dan pelarang kemungkaran, Menjadikan anak-anak dilingkungannya seperti anak sendiri, Mempraktikan hukum-hukum syariah dalam mendisiplinkan masyarakat, Bertanggung jawab mencerdaskan anak-anak dengan jam belajar masyarakat, Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan moral, Menumbuhkan keutuhan masyarakat untuk saling bekerja sama dan berkasih sayang. Komunitas adat Pekuncen untuk menjaga karakter generasi penerus atau yang disebut *Anak Putu* Bonokeling diterapkan beberapa ajaran seperti menghormati leluhur dengan cara berziarah ke makam Bonokeling yang dianggap suci karena sejarah yang erat dengan asal-usul dirinya sehingga tradisi yang harus dijalankan terus menerus sebagai bentuk amal dan ibadahnya. kesatuan *dukuh* biasanya didukung oleh beberapa unsur yang dimiliki bersama termasuk tempat suci atau *punden* (Suseno 2001:19).

Penanaman karakter di lingkungan masyarakat sudah tercermin dalam suatu nilai budaya yang berkaitan dengan interaksi antar komunitas adat (*Anak Putu* Bonokeling) untuk menerapkan beberapa ajaran seperti menghormati leluhur dengan berziarah ke makam Bonokeling secara bersama-sama karena sejarah yang erat dengan asal-usul dirinya setiap menjelang datangnya bulan ramadhan sebagai bentuk amal dan ibadahnya, penanaman di lingkungan komunitas yang lainnya yaitu adanya ajaran nilai (*ilok*) dan (*ora ilok*), Ajaran *ilok* dan *ora ilok* dengan tidak boleh menenbang pohon di sekitar makam, tidak boleh mengambil apapun di area makam, serta tidak boleh mengunjungi makam apabila tidak dalam keadaan suci, serta cara berpakaian yang menggunakan adat jawa sebagai penerus generasi *Anak Putu* Bonokeling sehingga nantinya memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter masyarakat yang khas.

4. SIMPULAN

- a. Karakter masyarakat Pekuncen yang masih dipertahankan dan diimplementasikan hingga saat ini terdiri dari karakter religius yang merupakan sinkretisme antara ajaran agama Islam dan kepercayaan lokal (*kejawen*) dalam bentuk tradisi *Unggah-Unggahan* atau berziarah ke makam leluhur (Bonokeling). Karakter disiplin turut mewarnai tradisi masyarakat dengan bentuk kepatuhan pengikut Bonokeling pada ajaran dan norma yang berlaku. Serta karakter kerjasama (gotong royong) yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial.
- b. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diyakini oleh masyarakat Pekuncen. Proses penanaman tersebut dilakukan melalui sifat keteladanan, sikap disiplin, pembiasaan dan upaya melestarikan adat istiadat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. (2007). *Civic Education*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fidiyani, Rini. (2008). *Kedudukan Budaya Banyumas dalam Kebudayaan*. Semarang: Universitas Diponogoro.
- Firdausy, Yunda. (2016). *Pudarnya Gotong Royong di Era Globalisasi*.
- Iskandar. (2009). *“Metodelogi Penelitian Kualitatif”*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kesuma, dkk. (2016). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koenjraningrat. (1993). *Ritus Peralihan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Aksara
- Muntaha, Payiz Zawahir & Ismail Suardi Wekke. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam keberagaman*.
- Nucci P, Larry. (2016). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Suseno, Franzmagnis. (2001). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno Mudji, Putranto Hendar. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Rasid. (2013). *Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pengembangan Karakter Bangsa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI. 14 (1), 25-32.

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah>